

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Pendidikan Karakter masih menjadi pembahasan yang hangat dikalangan pendidik di semua tingkat pendidikan baik dari usia dini sampai perguruan tinggi. Penyampaian Pendidikan Karakter terbaik, sebenarnya disampaikan sejak anak usia dini hal ini seperti yang dipaparkan oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang tujuan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹ Masa usia dini sering disebut dengan *Golden age* atau masa emas, Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan bergizi, seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.²

PAUD pada hakikatnya merupakan Pendidikan yang diselenggarakan dengan memfasiliasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14*, (Jakarta:Depdiknas,2003), h 3.

² Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2004), h 169.

atau menekankan pada 6 aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, social-emosional, fisik motorik dan seni.³ Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan dengan jalur Pendidikan formal, non-formal, maupun informal.⁴ Saat ini Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* Pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, karena pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal.⁵

Pendidikan formal lebih mengembangkan aspek kognitif anak dari pada aspek moral atau karakter anak. Pendidikan karakter merupakan upaya menjelaskan aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Pendidikan karakter merupakan penalaran moral, pengembangan kognitif, pembelajaran sosial-emosional, pendidikan moral, dan pendidikan keterampilan hidup. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai moral pada

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h 6

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah No 1 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h 2.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h, 85.

lingkungan pendidikan yaitu : meliputi pengajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.⁶

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang di harapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri ini bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang system pendidikan nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

⁶ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok:Rajawali Pers, 2017), h 375.

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3*, (Bandung: Cira Umbara: 2010) h 19-20.

Pendidikan sebagai *agen of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna. Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan system pendidikan yang memiliki materi yang holistic, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.⁸

Kenyataan yang terjadi pada bangsa kita cenderung mengabaikan tugas yang sanga penting itu, alih-alih membangun karakter, bangsa kita justru fokus dengan melaksanakan model pembangunan yang lebih mengutamakan hal-hal fisik, seperti perkantoran mewah untuk para kepala daerah, permukiman mahal, pusa-pusat bisnis, gedung-gedung bertingkat, jalan tol, pusat-pusat perbelanjaan, dan terutama mini market di seluruh penjuru negeri, sehingga tugas membangun karakter cenderung terabaikan.

Akibatnya, perlahan tapi pasti, semua ini kehidupan bangsa kita pun mengalami kerusakan parah. Korupsi dan berbagai macam kejahatan merajalela. Kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua masyarakat, baik di biokrasi pemerintah, aparat

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), h 4.

penegak hukum, maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini dibiarkan, Negara bisa menuju kearah kehancuran. Semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, kekerasan antara anak-anak dan remaja.⁹ meningkatnya pergaulan seks bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusakan dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sector kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial.

Berbagai berita kriminalitas yang dilakukan anak dibawah umur sampai berita korupsi yang merajalela di Indonesia hampir setiap hari dan ditayangkan di televisi, sama halnya dengan berita berikut :

Tiga anak di bawah umur di kecamatan pagerbarang Kabupaten Tegal sebut saja Bunga (7), Mekar (6) dan Pelangi (5) menjadi korban kejahatan seksual tiga bersaudara, jumat (20-05-2016). Ironisnya, ketiga pelaku pencabulan itu juga masih di bawah umur. Dari keterangan pelaku, papar AKP Suwarno : awalnya korban dengan pelaku bermain di areal persawahan, kemudian timbul untuk melakukan perubahan tersebut, karena pernah melihat adegan sebuah film syur di handphone temannya beberapa hari sebelumnya.¹⁰

⁹ Dimiyati, *Peran Guru Sebagai model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani, dalam Cakrawala Pendidikan*. (Yogyakarta, UNY, 2010, edisi Khusus Dies Natalis UNY), h 84.

¹⁰ Radaregal.com/berita.lokal/tiga.anak.dibawah.umur.cabuli.tiga.anakdibawah.5774.html. di akses pada hari Rabu 20 Juli 2016, Pukul 9.34 WIB

Berita siswa melawan guru ditayangkan di Liputan 6 pada 21 oktober 2016, baru-baru ini ada sebuah video yang memperlihatkan seorang siswa sekolah dasar (SD) tengah membanah perkataan gurunya beredar di media sosial hingga viral di internet, dalam video tersebut bocah laki-laki itu terlihat membentak dan melawan gurunya ketika sang guru menasehatinya dan memintanya untuk duduk. Dengan wajah marah, bocah itu malah merasa tak peduli dengan permintaan gurunya, dia malah mencoba untuk menantang gurunya. saya mau balik, enggak peduli sini kalau berani, sama badan saya ucap sang anak.¹¹

Berita Anak Aniaya Ibu Kandung karena tak di belikan kuota inernet. Seorang ibu di Ulak Bandung, kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Bengkulu dianiaya anak kandungnya sendiri. Pelaku BH (19) menganiaya ibunya karena tidak dibelikan kuota internet. Penganiayaan terjadi pada jumat (8/4/2022) sekitar 16.30 WIB di rumah korban, kata Kasat Reskrim Polres Kaur Iptu Indro Witayuda di Bengkulu, senin. Kronologis penganiayaan tersebut ketika tersangka dan korban menjual buah pinang ke Desa Pulau Panggung, kecamatan Muara Sahung, setelah menjual buah pinang tersebut, korban memberikan hasil jualan kepada tersangka sebesar 60 ribu. Namun, tersangka tidak mau menerima uang tersebut dikarenakan tidak mencukupi

¹¹ <https://www.liputan6.com/citizen6/read>

untuk membeli paket internet. Tersangka langsung melakukan kekerasan terhadap ibu kandungnya dengan cara memukul dan lainnya, kaa Ipttu Indro.¹²

Dengan begitu pendidikan karakter yang belum terbentuk di negeri ini, maka pentingnya pendidikan karakter ini di jadikan gembok supaya anak bangsa menjadi generasi yang berkarakter. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah akan tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungan. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, diseluruh instansi pemerinah, partai politik, lembaga swasta masyarakat, perusahaan dan kelompok lainnya.

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbua kebajikan. Di zaman sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindikasi baha banyaknya anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji.¹³ Karakter adalah sifat asli seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam perilaku nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain.¹⁴ Pendidikan karakter merupakan program yang saat ini sedang dilaksanakan pemerintah kepada seluruh sekolah di

¹² <https://m.jpnn.com/news/anak-aniaya-ibu-kandung-karena-tak-dibelian-kuota-internet>.

¹³ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peleak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu : CV Zigie Utama, 2019), h. 6.

¹⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok:Rajawali Pers, 2017), h, 26.

Indonesia. Pendidikan menjadi gerbang terdepan dalam pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya lalu sekolah merupakan tempat utama yang secara optimal memanfaatkan serta memperdayakan semua lingkungan belajar yang ada agar memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus melalui proses pendidikan karakter di sekolah.¹⁵

Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak juga tidak bisa diabaikan. Keterlibatan orang tua dapat dijalin melalui komunikasi yang nyaman dan berbagai upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Sekolah perlu secara aktif menciptakan iklim yang kondusif bagi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan karakter putra-purinya. Selain itu, orang tua perlu memiliki kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter putra-putrinya. Rumah merupakan sekolah pertama bagi anak,. Guru pertama bagi anak tidak hanya orang tua namun juga seluruh keluarga seperti nenek, kakek maupun orang yang lebih tua dari pada anak yang ada di rumah tersebut. Rumah dan Pendidikan anak usia dini (PAUD) harus sejalan. Namun dalam hal ini, sekolah harus lebih menonjol mensosialisasikan program pendidikan agar sejalan dengan kegiatan yang ada di rumah, melalui kegiatan pertemuan antara guru dan orang tua supaya kegiatan di rumah dan sekolah tidak bertentangan.¹⁶

¹⁵ Permendikbud. Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2018), h 2.

¹⁶ Suyadi, Maulidya Ulffah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h 150.

Dari berita-berita kriminalisasi yang dilakukan anak usia dini terlihat bahwa pendidikan karakter anak belum terbentuk secara baik, pada dasarnya Thomas Lickona sudah membahas tentang pendidikan karakter dan sejalan dengan pendidikan Islam anak usia dini dalam Q.S Luqman ayat 14-18. Maka peneliti berasumsi bahwa Thomas Lickona sejalan dengan Pendidikan Islam anak usia dini. Pendidikan karakter Menurut Thomas Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Thomas juga berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*Knowing moral*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).¹⁷

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan : *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai inti).

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Teach Respect and Responsibility*, (New York, London, Sydney, Aucland : Bantam Books, 1991), h 51.

Menurut Marzuki Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang Islami. Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina karakter peserta didik agar memiliki karakter yang mulia.¹⁸

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona sejalan dengan pendidikan Islam anak usia dini. Maka peneliti menganggap penelitian ini penting untuk diteliti tentang pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam anak usia dini. Nanti peneliti juga akan melihat bagaimana pendidikan karakter Thomas Lickona pada tiga komponen yaitu konsep moral (*Knowing moral*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) oleh karena itu peneliti mengambil judul tentang “*Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat di indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak anak-anak yang bersikap tidak sopan terhadap orang tua
2. Perlunya pemahaman tentang pendidikan karakter pada orang tua untuk membentuk karakter pada diri anak.

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h 161.

3. Perlunya pemahaman tentang pendidikan karakter dari pemikiran Thomas Lickona
4. Perlunya pemahaman tentang pendidikan karakter dari perspektif Islam

C. Batasan masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlunya pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter Thomas Lickona dibatasi pada tiga komponen yaitu yaitu konsep moral (*Knowing moral*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*)
2. Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Karakter Thomas Lickona
2. Bagaimana Pemikiran Thomas Lickona tentang Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari Rumusan masalah diatas, tujuan melakukan penelitian adalah agar mengetahui :

1. Untuk mengetahui pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

2. Untuk mengetahui Pemikiran Thomas Lickona tentang Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian pendidikan karakter pada anak usia dini, dimana anak yang suka membantah orang tua, suka mengambil hak orang lain, dan tidak sopan kepada orang tua diharapkan dengan adanya penelitian ini pendidikan karakter anak berubah menjadi lebih baik lagi.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat dijadikan salah satu pijakan untuk perkembangan pendidikan karakter yang lebih baik lagi.

c. Bagi Orang Tua

Penerapan pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat membantu orang tua sebagai

panduan untuk mengembangkan pendidikan karakter anak menjadi lebih baik lagi.

d. Bagi Pendidik

Penerapan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat membantu guru atau pendidik sebagai panduan untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, rumah maupun masyarakat.

e. Bagi Lembaga

Penerapan pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat membantu lembaga sebagai panduan untuk mengembangkan pendidikan karakter anak menjadi lebih baik lagi.

G. Sistematika Pembahasan

Dari pembahasan hasil penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan yang jelas untuk dapat meliha gambaran dari isi dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, baasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang dekskripsi landasan teori yaitu: pendidikan karakter secara umum dan menurut para ahli, pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, tujuan pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter, Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, pengertian PAUD, tujuan PAUD, aspek-aspek perkembangan Anak Usia Dini, dan penelitian yang relevan serta kerangka piker.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang alasan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti.